

PENGEMBANGAN SIKAP DAN PERILAKU SISWA YANG BERMORAL DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Oleh: Ali Muhtadi*

Abstrak

In addition to provision of art, science and technology, schools should also develop aspects of moral and religious values to establish the attitude and behavior of the nation's generation of noble character. Technically, the strategy of the student's attitude and the moral behavior development in learning activities at school can at least be pursued through an integration of four alternatives strategies. The first strategy is to integrate the curriculum content of the moral lesson that has been formulated into all relevant subjects, especially the subjects of religion, citizenship, and language (both Indonesian and regional languages). The second strategy is to integrate moral learning into everyday activities at school. The third strategy is to integrate moral learning into the programmed or planned activities. And the fourth strategy is to build communication and cooperation between schools and parents (of the students).

Key word: attitude and behaviour, learning.

Pendahuluan

Sekolah pada hakekatnya mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak yang berakhlakul karimah. Sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif perkembangan arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, sebagai antisipasi terhadap dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi tersebut, sekolah selain berperan dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu mengembangkan perannya dalam pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam

* Dosen Jurusan KTP FIP UNY

UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan di atas, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat untuk mendidik putra-putrinya, selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) hendaknya juga mampu mengembangkan aspek-aspek nilai moral dan keagamaan dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat.

Pengertian Sikap dan Perilaku yang Bermoral

Setiap orang pada umumnya sulit untuk melepaskan perasaan senang dan tidak senang dari persepsi dan prilakunya ketika berinteraksi dengan suatu obyek tertentu. Dalam mental kita selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang sedang kita hadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita dipengaruhi oleh ingatan kita akan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi. (Azwar, 1998: 3)

Itulah fenomena sikap yang timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan obyek yang sedang kita hadapi tetapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi saat ini, dan oleh harapan-harapan kita untuk masa yang akan datang. Dengan demikian untuk selalu dapat bersikap positif, seseorang perlu dilatih mentalnya sejak kecil dengan pengalaman-pengalaman

yang positif (citra positif) dan dibiasakan menghadapi persoalan-persolan dengan persepsi positif juga.

Menurut Thurstone, Likert, dan Osgood (Azwar, 1998: 5):

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung dan tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut.

Sementara menurut La-Pierre (Azwar, 1998: 5) sikap lebih diartikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan

Sikap seseorang terhadap sesuatu obyek umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dan melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya.

Berbicara sikap biasanya selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Menurut teori tindakan beralasan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein (Azwar, 1998: 11), dikatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi ditentukan oleh sikap spesifik (rasionalitas) terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan, agar kita perbuat. Ketiga sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan (perilaku) apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang yakin bahwa tindakan

(perilaku) yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Begitu sebaliknya jika ia yakin tindakan yang dilakukannya berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut keyakinan pribadi.

Darmiyati (1995: 52), mengatakan bahwa tindakan seseorang selain dipengaruhi keyakinan pribadi (*behavior belief*) juga di pengaruhi oleh keyakinan kelompok (*group belief*). Seseorang akan cenderung melakukan tindakan tertentu jika orang tersebut yakin bahwa tindakannya itu akan disetujui oleh kelompoknya atau lingkungan sosialnya. Sebaliknya apabila ia yakin bahwa lingkungan sosialnya tidak akan mendukungnya, maka ia tidak bermaksud melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses yang kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang tersebut.

Selain berhubungan dengan perilaku, sikap juga berhubungan dengan perkembangan nilai individu dan juga perkembangan moral dan mental etis seseorang. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Martin and Briggs (1986: 447), bahwa: "*Attitudes, we believe, form the building blocks for values development and for the development of moral and ethical stances.*" (Kita percaya bahwa sikap membentuk blok bangunan perkembangan nilai dan perkembangan moral dan mental etis). Dengan demikian untuk membentuk seseorang yang memiliki moral yang baik dan bermental etis perlu memperhatikan perkembangan sikapnya.

Pembentukan Sikap dan Perilaku

Sikap terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman seseorang, dan bukan faktor bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung obyek tertentu (Jalaluddin, 1996:187). Dengan demikian sikap terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang di alami oleh individu. Menurut Darmiyati Zuchdi (1995: 57) bahwa dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu

terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Azwar (1998: 30-38) menyebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain yaitu; pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu.

Menurut pandangan psikologi, sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif, sehingga menghasilkan motif. Menurut Mar'at (Jalaluddin, 1996: 189), menyatakan bahwa motif menentukan tingkah laku nyata (*overt behaviour*) sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup (*covert*). Motif sebagai daya pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah-laku nyata pada diri seseorang atau kelompok. Sedangkan motif dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi. Motif demikian biasanya akan menjadi lebih stabil. Pada tingkat tertentu motif akan berperan sebagai *central attitude* (penentu sikap) yang akhirnya akan membentuk predisposisi. Proses ini terjadi dalam diri seseorang terutama pada tingkat usia dini. Predisposisi menurut Mar'at (Jalaluddin, 1996: 189) merupakan sesuatu yang telah dimiliki seseorang semenjak kecil sebagai hasil pembentukan dirinya sendiri. Dalam hubungan ini tergambar bagaimana hubungan pembentukan sikap sehingga menghasilkan pola tingkah laku tertentu.

Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai moral kepada anak sejak dini usia bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman moral pada diri anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sikap dan pola tingkah laku anak dalam kehidupan selanjutnya.

Strategi Pengembangan Sikap dan Perilaku Siswa yang Bermoral dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah

Secara teknis, strategi pengembangan sikap dan perilaku siswa yang bermoral dalam kegiatan pembelajaran di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pembelajaran moral yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kwanegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah).

Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran moral ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran moral ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan *strategi keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Berkaitan dengan implementasi strategi pengembangan moral dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan melalui:

a. Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya. Begitu juga ketika guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna.

b. Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya. Dalam setiap peristiwa yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang baik kepada para siswa, misalnya saat guru melihat dua orang siswa yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, guru dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

c. Teguran.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan.

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran moral. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai nilai-nilai moral yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik.

e. Kegiatan rutin.

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.

Selanjutnya, untuk strategi pengintegrasian pembelajaran moral ke dalam kegiatan yang diprogramkan, dapat direncanakan oleh guru melalui berbagai kegiatan seperti: bakti sosial, kegiatan cinta lingkungan, kunjungan sosial ke panti jompo atau yayasan yatim piatu atau yayasan anak cacat. Kegiatan ini penting dilakukan guna memberikan pengalaman langsung serta pemahaman dan penghayatan nyata atas prinsip-prinsip moral yang telah ditanamkan guru kepada peserta didik. Dengan berbagai kegiatan tersebut, diharapkan pembelajaran moral tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan juga mampu menyentuh aspek afektif, dan psikomotor peserta didik.

Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pembelajaran moral di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pembelajaran moral yang telah

dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilai-nilai pembelajaran moral yang di ajarkan di sekolah dengan apa yang ajarkan orang tua di rumah. Selain itu, agar pembelajaran moral di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pembelajaran moral di sekolah. Dengan pelibatan orang tua murid dalam proses perencanaan program pembelajaran moral di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pembelajaran moral anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran moral anak-anak mereka di keluarga.

Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Moral di Sekolah

Implementasi kegiatan pembelajaran moral di sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1). *Mengkaji deskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran;*

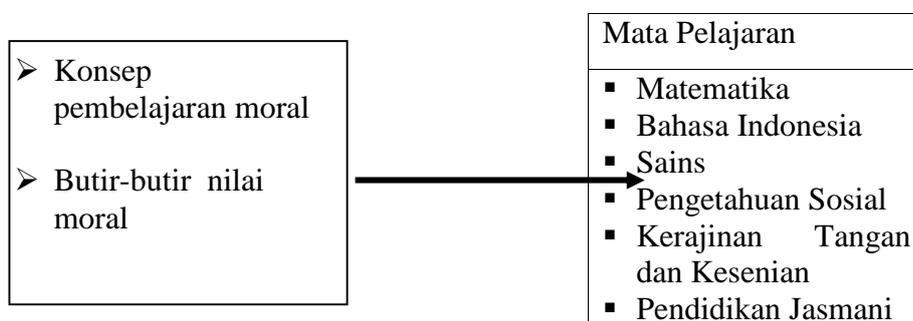
Kajilah keseluruhan deskripsi kompetensi dasar dari tiap mata pelajaran yang ada dalam silabus yang pernah bapak/ibu guru susun atau kembangkan berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran.

2). *Mengidentifikasi aspek-aspek atau nilai-nilai moral yang akan diintegrasikan ke mata pelajaran;*

Selanjutnya, lakukan identifikasi butir-butir nilai moral yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Misalnya, butir-butir nilai moral kejujuran, tidak sombong, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, dan sebagainya.

3). *Mengintegrasikan butir-butir nilai-nilai moral ke dalam kompetensi dasar (materi pelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya;*

Kemungkinan tidak semua butir nilai moral dapat diintegrasikan ke dalam suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu mengidentifikasi butir-butir nilai moral yang dimungkinkan dapat diintegrasikan.



Gambar: Kerangka Pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam Mata Pelajaran

4). *Melaksanakan pembelajaran;*

Pembelajaran dengan teknik integrasi perlu dilaksanakan dengan pendekatan atau strategi tertentu. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran moral di sekolah, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keteladanan, penanaman kedisiplinan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi (Ramayulis, 2004).

Pertama, **pendekatan pengalaman**. Pendekatan pengalaman merupakan proses pembelajaran moral melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, **pendekatan pembiasaan**. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dapat juga diwujudkan melalui iklim atau sistem budaya sekolah. Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos (2000: 104) menyatakan bahwa anak belajar dari kebiasaan hidupnya.

- *Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki*
- *Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi*
- *Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah*
- *Jika ia dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri*

- *Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian*
- *Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah*
- *Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai*
- *Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai*
- *Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan*
- *Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan*
- *Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*
- *Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dalam pikiran*

Ungkapan Dorothy tersebut menggambarkan bahwa sikap dan perilaku yang bermoral pada anak akan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya, jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Ketiga, **pendekatan emosional**. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, **pendekatan rasional**. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan

Kelima, **pendekatan fungsional**. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, **pendekatan keteladanan**. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga

kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Ketujuh, **melalui penanaman dan penegakan kedisiplinan.**

5). *Menentukan evaluasi pembelajaran;* dan

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan berorientasi pada proses dan hasil.

6). *Menentukan sumber belajar.*

Sumber belajar yang digunakan terutama buku pegangan guru dan buku pegangan siswa, selanjutnya dapat ditambahkan buku pendamping, buku acuan, maupun yang lain.

Dengan mengikuti enam langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran moral di atas, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran moral di sekolahnya dengan baik dan lebih terprogram, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku anak yang bermoral dengan lebih efektif.

Penutup

Keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang "pandai" dan juga baik dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang pandai tetapi tidak baik, sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang baik, tetapi tidak pandai. Pendidikan tak cukup membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini.

Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Pada tataran demikian, maka pendidikan yang berorientasikan pada nilai moral, akhlak atau karakter menjadi penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Darmiyati Zuchdi. (1995). "*Pembentukan sikap*", Cakrawala Pendidikan. No. 3. Th.XIV, November. Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta. Hlm. 51-63.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannete (2000). *Revolusi Cara Belajar*. Terjemahan Word Translation Service. Bandung: Kaifa.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Martin, B. L. & Briggs, L. J. (1986). *The affective and cognitive domains: integration for instruction and research*. New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.